

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sebulu I

Senny Pratiwi^{1✉}, Fernanda Ilham Zulkarnaen², Nanda Nur Rizki Hamdani³, Chica Istianie⁴, Yuly Peristiowati⁵

sennypratiwi1987@gmail.com¹

¹ Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Strada Indonesia

² Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Strada Indonesia

³ Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Strada Indonesia

⁴ Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Strada Indonesia

⁵ Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Strada Indonesia

✉ **Korespondensi Penulis:** Senny Pratiwi, (email: sennypratiwi1987@gmail.com)

Informasi Artikel

Diterima : 06/05/2025

Revisi : 27/05/2025

Diterbitkan : 31/05/2025

Kata kunci:

Status gizi; kejadian stunting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara status gizi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I. Hipotesis yang diajukan menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian stunting. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 447 balita berusia 13 hingga 36 bulan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni salah satu bentuk non-random sampling. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan desain penelitian cross sectional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa status gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang begitu lama (kronis) pada anak (balita). Keadaan ini ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia. Standar Antropometri Anak yang tergolong stunting adalah status gizi balita yang berdasarkan panjang atau tinggi badan, nilai Z-scorenya kurang dari $<-2SD$ dan dikategorikan normal jika nilai Z-scorenya $-2SD +3$ (Permenkes RI, 2020).

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan gizi secara global. Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan anak, yaitu sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, serta berkurangnya kemampuan belajar dan produktivitas saat dewasa nanti (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting bukan hanya masalah individu, melainkan juga berdampak jangka panjang terhadap pembangunan bangsa. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, peluang ekonomi yang terbatas, dan kualitas hidup yang buruk. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting menjadi prioritas nasional dalam agenda pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Menurut WHO (World Health Organization) status gizi secara global pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (stunting), 45,0 juta anak terlalukurus dibandingkan tinggi badannya (wasting), dan 37,0 juta anak terlaluberat dibandingkan tinggi badannya (overweight) (UNICEF et al., 2023). Provinsi di Indonesia salah satunya Sumatera Barat mengalami peningkatan angka kejadian stunting pada tahun 2022 dari tahun 2021 yang sebesar 23,3% menjadi sebesar 25,2%, dimana angka ini masih berada di atas standar yang telah ditetapkan WHO yaitu $\leq 20\%$. Adapun Kota Padang prevalensi stunting balita Indonesia menempati peringkat ke-12 di Sumatera Barat dengan angka balita stunting sebesar 19,5% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari tahun 2021: 24,4%, 2022: 21,6%, 2023: 21,5%, 2024: 19,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penurunan ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya pemerintah mengatasi masalah stunting. Pada tahun 2024, maka dapat disimpulkan prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 persen atau setara dengan 4.482.340 balita. Angka ini menurun 1,7 persen dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 21,5 persen. Sebanyak 377.000 kasus balita stunting baru juga berhasil dicegah. Sedangkan Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Timur. Di Kabupaten Kutai Kartanegara kecamatan Sebulu pada tahun 2024 bulan Juni dilaporkan jumlah kasus stunting pada balita sebanyak 491 kasus data ini diperoleh dari wilayah Puskesmas Sebulu I dan Sebulu II dapat diuraikan dari Puskesmas Sebulu I berjumlah 263 kasus sedangkan di Puskesmas Sebulu II terdapat 228 kasus.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah melahirkan terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan BBLR, serta asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan. Faktor lainnya adalah tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif dan proses penyapihan dini. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya stunting (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Dampak yang terjadi akibat stunting adalah perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) dan kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah (WHO, 2018).

Berbagai intervensi telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait, termasuk Gerakan Nasional Percepatan Penurunan Stunting, pemberian makanan tambahan, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pola makan bergizi dan sanitasi yang baik. Namun, tantangan masih besar, terutama dalam hal perubahan perilaku masyarakat dan pemerataan akses layanan dasar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang stunting dan penyebabnya, diharapkan masyarakat dan pemangku kepentingan dapat lebih aktif dalam upaya pencegahan demi mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian observasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 0–59 bulan yang berjumlah 447 orang dan berada di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-random melalui metode purposive sampling. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dan kejadian stunting pada balita, digunakan uji statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat BBLR

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
0 – 12 bulan	80	17,9
13 – 36 bulan	225	50,3
37 – 48 bulan	86	19,2
48 – 60 bulan	56	12,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	286	64
Perempuan	161	36
Total	447	100

Sumber data primer 2024

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian, mayoritas balita berada pada rentang usia 13–36 bulan sebanyak 225 anak (50,3%), diikuti oleh usia 0–12 bulan sebanyak 80 anak (17,9%), usia 37–48 bulan sebanyak 86 anak (19,2%), dan usia 48–60 bulan sebanyak 56 anak (12,5%). Dari segi jenis kelamin, balita laki-laki lebih dominan yaitu sebanyak 286 anak (64%), sementara balita perempuan berjumlah 161 anak (36%). Total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 447 balita.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Status Gizi balita di wilayah Puskesmas Sebulu I

No	Status Gizi	Jumlah	%
1	Normal	359	80,3
2	Kurang Gizi	88	19,7
Total		447	100

Sumber data primer 2024

Berdasarkan data status gizi balita, diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 359 anak (80,3%), sementara sebanyak 88 anak (19,7%) tergolong dalam kategori kurang gizi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas balita berada dalam kondisi gizi yang baik, masih terdapat hampir seperlima dari total 447 balita yang mengalami masalah gizi dan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan seperti stunting.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I

No	Kejadian stunting	Jumlah	%
1	Pendek	290	64,9
2	Sangat pendek	157	35,1
Total		447	100

Sumber data primer 2024

Berdasarkan data kejadian stunting pada balita, diketahui bahwa dari total 447 balita, sebanyak 290 anak (64,9%) mengalami stunting dengan kategori pendek, sedangkan 157 anak (35,1%) tergolong sangat pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh balita dalam penelitian mengalami stunting dengan derajat keparahan yang bervariasi, dan lebih dari separuhnya berada dalam kategori pendek, yang tetap memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Riwayat BBLR pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I

No	Kejadian stunting	Jumlah	%
1	BBLR	17	3,8
2	Normal	340	96,2
Total		447	100

Sumber data primer 2024

Berdasarkan data berat badan lahir responden, dari total 447 balita, sebanyak 17 anak (3,8%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), sementara mayoritas yaitu 340 anak (96,2%) lahir dengan berat badan normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini tidak mengalami risiko awal stunting yang berkaitan dengan BBLR, meskipun kelompok kecil yang mengalami BBLR tetap perlu mendapatkan perhatian khusus karena berisiko mengalami gangguan pertumbuhan.

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I

Status Gizi	Kejadian stunting (tb)				Total	P value
	Pendek		Sangat Pendek			
	N	%	N	%		
Normal	242	67,4	117	32,6	359	0,023
Kurang	48	54,5	40	45,5	88	
Total	290	64,9	157	35,1	447	

Sumber data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara status gizi dan kejadian stunting, diketahui bahwa dari 359 balita dengan status gizi normal, sebanyak 242 anak (67,4%) mengalami stunting kategori pendek dan 117 anak (32,6%) sangat pendek. Sementara itu, dari 88 balita dengan status gizi kurang, sebanyak 48 anak (54,5%) mengalami stunting kategori pendek dan 40 anak (45,5%) sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,023 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I.

Tabel 6. Hubungan BBLR dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I

Riwayat BBLR	Kejadian stunting (tb)				Total	P value
	Pendek		Sangat Pendek			
	N	%	N	%		
BBLR	5	1,1	12	2,7	17	0,002
Normal	285	63,8	145	32,4	430	
Total	290	64,9	157	35,1	447	

Sumber data primer 2024

Berdasarkan analisis hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan kejadian stunting, diketahui bahwa dari 17 balita dengan riwayat BBLR, sebanyak 5 anak (1,1%) mengalami stunting kategori pendek dan 12 anak (2,7%) mengalami stunting kategori sangat pendek. Sementara itu, dari 430 balita dengan berat badan lahir normal, sebanyak 285 anak (63,8%) mengalami stunting kategori pendek dan 145 anak (32,4%) sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa stunting masih menjadi masalah serius, meskipun mayoritas balita memiliki status gizi normal. Dari 447 balita yang diteliti, 359 (80,3%) memiliki status gizi normal, namun sebanyak 290 balita (64,9%) mengalami stunting, termasuk 157 balita (35,1%) dalam kategori sangat pendek. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting ($p = 0,023$). Penelitian lain di berbagai daerah seperti Jambi, Semarang, dan Langkat juga menguatkan temuan ini, di mana balita dengan status gizi buruk lebih berisiko mengalami stunting. Bahkan, status gizi ibu hamil juga terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, seperti terlihat dalam studi di Bojo Baru tahun 2023. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi gizi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun sangat penting dalam pencegahan stunting.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Menurut teori WHO dan UNICEF, faktor utama penyebab stunting meliputi asupan nutrisi yang tidak memadai, infeksi berulang, rendahnya kebersihan lingkungan, dan faktor sosial ekonomi keluarga. Kekurangan zat gizi esensial, seperti protein, zat besi, dan zinc, dapat menghambat perkembangan otak dan fisik anak. Akibatnya, anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, daya pikir, konsentrasi, dan perkembangan motorik. Gangguan ini juga meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes akibat gangguan metabolisme yang terbentuk sejak dini.

Stunting bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan nasional yang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Meski berbagai program telah diluncurkan, seperti Scaling Up Nutrition (SUN) dan penguatan pelayanan primer, tantangan masih besar, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap gizi, sanitasi, dan pendidikan. Upaya penurunan stunting memerlukan sinergi lintas sektor—dari kesehatan, pendidikan, hingga pembangunan sosial—dengan pendekatan berbasis komunitas dan pengawasan ketat. Edukasi gizi, peningkatan kesadaran keluarga, serta intervensi sejak remaja putri dan ibu hamil menjadi kunci keberhasilan. Jika tidak

ditangani serius, stunting dapat memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi dan menghambat kemajuan sumber daya manusia di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Stunting merupakan masalah kesehatan kronis yang masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Sebulu I, meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting, yang juga didukung oleh berbagai studi di daerah lain. Stunting berdampak luas, mulai dari gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, hingga risiko penyakit kronis di masa depan.

Saran

Diperlukan intervensi gizi sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun, termasuk pemberian makanan tambahan, ASI eksklusif, dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Selain itu, perlu dukungan lintas sektor dalam bentuk edukasi gizi, perbaikan sanitasi, serta peningkatan peran keluarga dan masyarakat untuk menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aghadiati, F., & Ardianto, O. (2022). Status Gizi dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puding Kabupaten Muaro Jambi. *J. Gizi Dietetik*, 1(2), 149-155.
- Berlina, et al. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(1), 161–170.
- Hang, U., & Pekanbaru, T. (2023). *Vol. 5 No.2 Edisi 1 Januari 2023* <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia of Journal*. 5(2), 126–133.
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Idhar Darlis, K., Rahayu, Y., Masyarakat, K., Kesehatan Masyarakat, F., Pejuang Republik Indonesia, U., Tinggi Ilmu Kesehatan Yapika Makassar, S., Sulawesi Raya Email Penulis Korespondensi, U., Kajian Dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan masyarakat, P., & Selatan, S. (2022). Penerbit : Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI Edukasi Masyarakat dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Stunting di Desa Lembang Maroson. *Window of Community Dedication Journal*, 03(02), 48–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemendes*, 1–150.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2022). Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) 2022. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–14. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Latifah, I. A. N. (2024). Status Gizi Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Genuk Kota Semarang. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Madiko, R. O. (2022). Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 155–164.

- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nisa, N. S. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 595–605.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Nuranti, A., Rahmawati, R., & Lyndon, A. (2025). *Administratie: Jurnal Administrasi Publik PERAN PENYULUHAN DAN EDUKASI PROGRAM BANGGA KENCANA OLEH PEMERINTAH DAERAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DI DAERAH PEDESAAN INFORMASI ARTIKEL ABSTRACT*. 7, 11–18.
- Permenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, Edisi I, 1–13.
- Putriana, D., et al. (2020). Edukasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting. *Jurnal FKM UMI*.
- Sulistiawati, S., Suhartono, B. Widjanarko, & Alfian Afandi. (2025). Gambaran Status Gizi dan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Pertanian. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1).
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.
- World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). Levels and trends in child malnutrition. Geneva: WHO.